

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia**

### *Factors That Influence The Development of The LGBT Community among The Young Generation of Indonesia*

**Eni Mawati Hulu<sup>1</sup>, Cifebrima Suyastri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional,  
Universitas Islam Riau  
Email: enimawati52@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen pembimbing, Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional,  
Universitas Islam Riau  
Email: cifebrimasuyastri@soc.uir.ac.id

#### **Abstrak**

Tulisan ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kaum generasi muda di Indonesia menjadi pelaku dari LGBT (lesbi, gay, biseksual, dan transgender) yang secara budaya dan asas norma budaya, perilaku penyimpangan LGBT ini sangat bertentangan sekali dengan bangsa Indonesia. Perkembangan LGBT merupakan sebuah fenomena yang memunculkan banyak sekali kontroversi yang berupa pro dan kontra dari berbagai Negara. maraknya LGBT ini utamanya berkembang dari budaya barat yang secara terang-terangan telah melegalkan komunitas LGBT ini di negaranya dan disahkan dalam undang-undang nasional Negara mereka. Namun berbeda halnya dengan wilayah Indonesia yang menganut budaya ketimuran yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang berdasarkan pada asas keagamaan, karena pada prinsipnya perilaku LGBT ini sangat bertentangan dengan nilai agama manapun. Perkembangan LGBT saat ini tidak hanya pada Negara-negara wilayah barat saja, namun telah memasuki tatanan global yang telah mendunia. Metode penulisan yang penulis gunakan dalam analisis faktor-faktor perkembangan LGBT di Indonesia adalah metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber sebagai referensi bagi penulis.

**Kata Kunci:** LGBT (lesbi, gay, biseksual, transgender), generasi muda.

#### **Abstrak**

*This paper discusses the factors that influence the young generation of Indonesians to be LGBT (lesbi, gay, bisexual, and transgender) actors who are culturally and principally cultural norms, the behavior of LGBT deviations is very contrary to the Indonesian people. LGBT development is a phenomenon that raises many controversies in the form of pros and cons of various countries. the rise of LGBT mainly developed from western culture which openly legalized this LGBT community in its country and was ratified in the national laws of their country. However, it is different from the Indonesian region which adheres to an eastern culture that is very high in cultural values based on religious principles, because in*

*principle LGBT behavior is very contrary to the value of any religion. LGBT development is currently not only in western countries, but has entered a global order that has become global. The writing method that the author uses in the analysis of the factors of LGBT development in Indonesia is a qualitative method by collecting data from various sources as a reference for the author.*

**Keyword:** *LGBT (lesbi, gay, bisexual, transgender), young generation.*

## **1. Pendahuluan**

Dunia telah digemparkan dengan isu golongan kaum-kaum yang berorientasi seksual yang memiliki nilai yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas, Markus, 2015). Golongan ini dinamakan LGBT yaitu:

1. Lesbi: kaum wanita yang secara fisik, emosional, atau spritual merasa tertarik dengan wanita lainnya.
2. Gay: kaum pria yang secara fisik, emosional, atau spritual merasa tertarik dengan pria lain.
3. Biseksual: kaum orang-orang yang secara fisik, emosional, atau spritual merasa tertarik dengan lawan jenis atau sesama jenis;
4. transgender: kelompok yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih atau tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin untuk menyesuaikan gender yang diinginkan (APA: American Psychological Association, 2015)

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang paling gencar dalam mengkampanyekan legalitas LGBT (lesbi, gay, biseksual, dan transgender) ke seluruh dunia, dengan landasan yaitu menegakan hak asasi manusia. Demi tercapainya visi ini sejak Januari 2009, Menlu Clinton telah mengarahkan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk mendukung penuh diciptakannya sebuah agenda hak asasi manusia yang komprehensif sebuah agenda yang meliputi perlindungan terhadap kaum lesbian, gay, biseksual, dan transeksual (LGBT).

Berbeda halnya dengan negara-negara ketimuran khususnya Indonesia, yang memiliki asas dan nilai-nilai kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai LGBT. Menurut direktur media Saiful Mujani Research And Consulting (SMRC) Ade Armando mengatakan mayoritas penduduk Indonesia menolak LGBT (gay, biseksual, dan transgender). Namun dengan kemajuan teknologi yang semakin mengglobal tidak menutup kemungkinan budaya Indonesia akan ikut terintervensi oleh budaya bangsa lain, terlebih kaum milenial yang sangat akrab dengan teknologi dan dengan sangat mudah menerima informasi dari belahan dunia manapun dan memang pada prinsipnya penyebaran kaum LGBT ini sudah mulai menyebar di tengah-tengah kaum milenial yang masih sangat labil. Namun pada dasarnya penyebaran kaum LGBT di Indonesia belum sebesar komunitas LGBT di negara AS hal ini dikarenakan asas dan norma yang berlaku di Indonesia tidak bisa menerima nilai-nilai LGBT ini, meskipun beberapa kaum LGBT di Indonesia masih bisa tetap eksis hal ini dikarenakan Indonesia masih belum memiliki undang-undang yang mengatur secara penuh tentang LGBT ini.

Pengaruh kaum LGBT (gay, biseksual, dan transgender) bagi kaum generasi muda memiliki dampak yang sangat besar sekali, terutama penyebaran perilaku ini melalui

media teknologi yang sangat akrab bagi kehidupan kaum milenial yang secara perlahan-lahan namun pasti mencoba untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku kaum generasi muda supaya sejalan dengan nilai-nilai LGBT, bahkan beberapa kelompok atau komunitas kaum LGBT sudah mulai terang-terangan untuk tampil di depan publik dan secara terang-terangan juga mendukung pelegalan tentang hukum LGBT baik melalui geraka-gerakan komunitas maupun organisasi tertentu yang menunjang perkembangan komunitas ini. Globalisasi LGBT yang terus meningkat sehingga diperkirakan di tahun-tahun mendatang akan ada perkembangan isu utama hak-hak LGBT dalam skala global seperti pemberantasan aniaya berdasarkan orientasi seksual, perlindungan hukum terhadap kaum LGBT dari kebencian, hak-hak istimewa yang sama, serta interaksi dengan orang lain yang cenderung homofobia dan heteroseksisme (Subharijit, 2014).

Pergerakan komunitas ini di tengah-tengah kaum milenial sangat sulit untuk diidentifikasi karena kebanyakan pengikut ataupun pelaku dari LGBT ini adalah orang-orang yang normal dan mampu berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang menjadikan pergerakan kaum LGBT sangat berbahaya penyebarannya di kalangan kaum generasi muda yang masih labil yang berujung pada penyimpangan asas bangsa Indonesia yaitu asas *humanist* dan *religius* yang pada akhirnya perilaku dan pola pikir kaum generasi muda yang telah menerima nilai-nilai LGBT ini akan kehilangan nilai-nilai ketimurannya dan cenderung berkiblat kepada nilai-nilai yang diadopsi dari barat.

#### 1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka dan literatur untuk mengumpulkan berbagai sumber dan referensi data untuk menunjang pembuatan tulisan ini adapun referensi yang digunakan yaitu jurnal, buku, dan berita. Populasi dari penelitian ini adalah kaum-kaum atau komunitas LGBT (gay, biseksual, dan transgender) dan kaum generasi muda di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan populasi kaum LGBT di Indonesia.

#### 2. Hasil

Berdasarkan hasil analisis penulis dari berbagai sumber dan referensi studi pustaka diketahui bahwa penyebaran komunitas kaum-kaum LGBT memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kaum generasi muda untuk menjadi bagian dari komunitas ini meskipun pada dasarnya perilaku LGBT ini bertentangan dengan budaya ketimuran Indonesia. Diketahui bahwa komunitas ini juga berusaha terus untuk memperoleh pengikut sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk memperoleh pelegalitasan di mata hukum. Penyebaran informasi tentang komunitas LGBT ini tidak hanya dilakukan secara langsung oleh pengikut kiblat ini tetapi melalui media komunikasi dan teknologi yang sangat mudah merangsang dan mempengaruhi kaum milenial yang sangat akrab dengan dunia teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Bahaya penyebaran nilai-nilai LGBT ini di kalangan generasi muda sangat berdampak buruk terhadap masa depan bangsa Indonesia ini yang secara nyata memiliki pertentangan dengan budaya Indonesia yang hidup berdasarkan atas nilai-nilai agama dan tentunya perilaku LGBT ini sangat tidak diperbolehkan dalam agama manapun untuk diterapkan, namun di sisi lain semenjak dunia telah mendeklarasikan penegakan hukum terhadap hak asasi manusia telah terjadi banyak sekali kontroversi dalam pengimplementasiannya dan tidak jarang memiliki nilai dan arti yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

### 3. Pembahasan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komunitas LGBT di kalangan kaum generasi muda dan membandingkannya dengan teori-teori yang terkait dengan analisis ini. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang LGBT adalah sebagai berikut:

1. Faktor pada pola asuh orang tua terhadap anak

Pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak. Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan.

Diana Baumrind (Gorman, 2003) mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam memberikan kebutuhan anak, memberi perlindungan, pengarahan dan didikan kepada anak dalam kehidupan keseharian mereka, adapun beberapa pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak yaitu sebagai berikut:

a. *Authoritarian* (Otoriter)

Pola pengasuhan orang tua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperintah oleh orang tuanya. Orang tua lebih menghukum dan sangat mengandalkan anak. Orang tua hanya peduli agar anak patuh kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat bergantung pada hukuman.

b. *Authoritative* (Berkuasa)

Pola pengasuhan orang tua yang sangat disiplin, ketat, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharapan tinggi agar anak memiliki moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik.

c. *Permissive* (permissif), gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Bahkan pola pengasuhan ini terkadang tidak memperdulikan perilaku dan pergaulan anak-anak mereka.

Adanya perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak maka dapat diskripsikan bahwa anak yang diasuh dengan *authoritarian* cenderung kurang memiliki kompetensi sosial karena selalu bergantung pada perintah orang tua dan berpatokan pada hukuman yang berlaku di dalam keluarga. Anak yang diasuh dengan *authoritative* cenderung lebih memiliki kepercayaan diri dan merasa berkemampuan, anak menunjukkan sikap sosial yang lebih besar, suka bereksplorasi dan menghargai orang lain. Sementara anak yang diasuh dengan gaya *permissive* cenderung kurang matang, perilakunya impulsif/terdorong nafsu serta sukar menimbang dari sudut pandang orang lain dan anak-anak seperti ini cenderung kekurangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga atau orang tua sehingga menyebabkan sang anak lebih sering berinteraksi dengan orang lain di

sekitarnya atau teman sebayanya. Maka dalam hal pola asuh orang tua sangat perlu dalam menentukan perilaku serta pola pikir seorang anak.

2. Pengaruh sosial budaya

Sosial budaya turut menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang menjadi pelaku LGBT, hal ini tidak terlepas pada hakekat manusia yang pada dasarnya selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Saat seseorang tinggal bersama-sama dengan pelaku LGBT maka tidak menutup kemungkinan orang lain akan ikut menjadi pelaku dari tindakan LGBT ini sendiri. Kartono (1989) mengatakan bahwa dalam sudut pandang sosiologi, penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peran sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Saat seseorang telah memainkan peran menyimpang dalam kumpulan masyarakat maka dengan sangat mudah mereka akan memberikan sosialisasi kepada orang lain.

Seiring dengan perkembangan sosial yang kontemporer saat ini kampanye hak asasi manusia dan kesetaraan gender terus meningkat hal ini turut mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kelompok-kelompok LGBT ini, meskipun pada saat ini banyak bermunculan pro dan kontra terhadap kaum LGBT ini, namun di luar segala kontroversinya, hingga saat ini LGBT telah terbukti mampu menunjukkan eksistensi di tengah masyarakat yang menentangnya. Kaum LGBT yang telah terorganisir dalam banyak kelompok homoseksual mampu menemukan solidaritas yang didasari persamaan sebagai kaum LGBT, Solidaritas yang muncul tersebut selanjutnya menjadi media sosialisasi mereka yang bertujuan agar kaum LGBT dapat diterima oleh masyarakat luar dan adanya hukum yang mampu memberikan mereka kebebasan.

3. Teman sebaya dan pergaulan

Teman sebaya adalah hubungan individu atau remaja dengan titik usia yang sama dan pada dasarnya mereka sering menghabiskan waktu bersama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Menurut Santrock 2007 mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah Sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Dalam hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan atau perilaku. Ditilik dari kajian psikoneurologis, individu dibekali kemampuan di dalam otaknya untuk melakukan imitasi gerakan, tindakan, suara, perilaku atau berbicara. Seorang pelaku LGBT mampu melakukan sosialisai dengan teman sebayanya sehingga terjadi aksi dan reaksi antara pelaku LGBT dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Saul McLeod, anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminin. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminin yang sesuai gender atau tidak. Hampir sama dengan teori imitasi, perilaku remaja laki-laki yang gemulai dapat dijelaskan dengan teori observasi (modelling). Perilaku terbentuk dengan

cara mengamati orang lain. Terdapat empat proses yang terlibat dalam proses modelling ini, yaitu *attention*, *retention*, *production* dan *motivation*.

*Attention* merupakan perhatian yang dilakukan oleh individu dalam mengamati perilaku. Seorang anak yang menonton tayangan laki-laki gemulai secara terus-menerus akan menimbulkan kesan inderawi. Mereka melihat dan mendengar bagaimana perilaku gemulai itu dilakukan.

*Retention* merupakan penyimpanan memori atau ingatan terhadap apa yang mereka tiru. Kesan yang didapat melalui atensi akan tersimpan di dalam *memory*. Pengetahuan yang baru dimiliki ini tersimpan dengan sendirinya dan dapat dipanggil lagi saat dibutuhkan.

*Production* merupakan hasil dari atensi yang sudah diretensi. Remaja dapat melakukan gerakan-gerakan tertentu setelah memiliki pengetahuan di dalam memorinya. Perilaku anak akan menghasilkan apa yang sudah mereka lihat dan tersimpan di dalam memori. Perilakunya diproduksi secara berulang ulang hingga akhirnya menjadi perilaku yang terbiasa.

*Motivation*, merupakan dorongan yang membuat mereka berperilaku gemulai tersebut. Motivasi akan muncul manakala pertama; terjadi penguatan seperti paparan terdahulu. Remaja yang “diterima” di masyarakat dengan perilaku demikian cenderung akan melakukannya lagi; kedua, memiliki tujuan tertentu, seperti membuat perilaku tandingan yang dapat menjadi *trend setter*; ketiga, ingin seperti sosok yang diidolakannya. Perilaku remaja laki-laki feminin ini berpeluang menjadikan mereka LGBT. Sikap yang ditunjukkan dan diperkuat dengan tindakan menjadikan mereka memiliki perasaan lembut seperti perempuan. Ketertarikan terhadap perilaku yang lemah lembut akan menjauhkan mereka dari perilaku maskulin yang tegas dan berwibawa tanpa disadarinya. Sella menemukan remaja yang melakukan imitasi terhadap perilaku dalam sebuah film drama Korea tidak menyadari sudah mengaplikasikan apa yang dilihat ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pubertas, remaja mulai mengembangkan kapasitas *social skill*-nya.

Eksplorasi terhadap lingkungan sosial tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga atau teman akrab saja. *Peer group* dalam relasi antara remaja membentuk rasa empati atau simpati kepada sesama teman. Di sini remaja mulai memiliki kecenderungan menyukai temannya baik yang sejenis maupun teman yang berlawanan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan afeksi remaja semakin berkembang dengan baik. Kondisi demikian baik untuk perkembangan kesehatan psikologis remaja, akan tetapi jika remaja yang sejak lama terpapar tayangan aksi LGBT dapat berubah persepsinya dari empati kepada teman menjadi perasaan kasih sayang yang berlebihan.

#### **4. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang dilakukan maka diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kaum LGBT di lingkungan sekitarnya ada beberapa hal yaitu lingkungan yang sangat berperan aktif dalam menciptakan pemahaman dan tatak laku seorang individu, pola asuh orang tua yang kurang tepat terhadap pendidikan anak, maupun pergaulan dengan teman sebaya yang kurang tepat yang menjadikan seseorang melakukan penyimpangan sosial. Menjadi generasi muda harus mampu menghindari hal-hal yang mampu mempengaruhi seseorang menjadi kaum LGBT karna pada dasarnya

perilaku LGBT ini sangat menyimpang dari budaya dan nilai-nilai pancasila yang ada di Indonesia yang berasaskan pada asas *humanist and religius*.

## 5. Saran

Dari beberapa analisis faktor perkembangan kaum LGBT terhadap kaum remaja, maka saran yang dapat diberikan penulis, yaitu: Adanya kesadaran bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak agar menghindari perilaku dari anak yang mengakibatkan penyimpangan sosial, pentingnya penguatan nilai-nilai moralitas dalam diri anak akan penyimpangan sosial terlebih perilaku LGBT ini, penguatan nilai-nilai ini bisa didapat dari sekolah, orang tua, maupun komunitas-komunitas masyarakat yang berlandaskan pada asas norma-norma dalam masyarakat, adanya penyuluhan agama tentang perilaku menyimpang LGBT dan undang-undang yang mengatur penyimpangan LGBT ini, setiap remaja atau individu baiknya selalu memperhatikan pola pergaulan agar terhindar dari perilaku penyimpangan sosial dalam masyarakat.

## Daftar pustaka

*Drama Seri Korea*, Journal Ilmu Komunikasi, 1 (3): 66-80. 2013.

Kuswana, W, S., Biopsikologi, *Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta), 2014

Khilman Rofi Azmi, Jurnal *Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2015. ISSN 2443-2202.

Muhammad Rizki Akbar Pratama, *Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi*, Vol. 4 No. 1 Juni 2018: 27-34. Diunduh pada tanggal 11 April 2019.

Roby Yansyah, Jurnal *Law Reform: Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*, Volume 14, Nomor 1, Tahun 2018. Diunduh pada tanggal 11 april 2019.